***IQRO:*** *Journal of Islamic Education*
*2025, Vol.8, No.2, hal.744-761*
*ISSN(E): 2622-3201*
*2025 PAI IAIN Palopo. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro*

# Upaya Musyrif Halaqoh Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di PPIQ-368

***[*1]Muhammad Fajri Almusthafa,[2]Muhammad Waashil Arrohim,***
***[3]Ayi Najmul Hidayat***
Universitas Islam Nusantara, Indonesia
Email: Fajrimuffa1@gmail.com

***Abstract***
*This study aims to describe the efforts made by the musyrif halaqoh in increasing the motivation of students in memorizing the Qur'an at the Islamic Boarding School of Al-Qur'an Science (PPIQ) 368. This study uses a descriptive qualitative approach with a purposive sampling technique. The research subjects consisted of 3 musyrif halaqoh, 8 students who memorize the Qur'an, and 1 head of the tahfizh program. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participatory observation for 4 weeks, and documentation of halaqoh tahfizh activities. The results of the study indicate that musyrif halaqoh plays an important role in motivating students, both directly through spiritual and emotional approaches, and indirectly through role models and discipline. The strategies used include: 1) daily encouragement based on verses and hadiths, 2) weekly personal training, 3) giving rewards and punishments, and 4) strengthening the value of sincerity in memorizing. The results showed that 75% of students experienced increased internal motivation, as indicated by increased memorization and increased active participation in halaqoh (Islamic study groups). This study recommends the importance of ongoing training for musyrif (Islamic students) to hone their training skills and motivate students.*
***Keywords:*** *Musyrif Halaqoh, Motivation, Memorizing the Quran, PPIQ 368, Tahfizh.*

***Abstrak***
*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh musyrif halaqoh dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) 368. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Subjek penelitian terdiri atas 3 musyrif halaqoh, 8 santri penghafal Al-Qur'an, dan 1 kepala program tahfizh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif selama 4 minggu, dan dokumentasi kegiatan halaqoh tahfizh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrif halaqoh memainkan peran penting dalam memotivasi santri, baik secara langsung melalui pendekatan spiritual dan emosional, maupun tidak langsung melalui keteladanan dan kedisiplinan. Strategi yang digunakan meliputi: 1) penyemangat harian berdasarkan ayat dan hadits, 2) pelatihan mingguan pribadi, 3) pemberian reward dan punishment, dan 4) penguatan nilai ikhlas dalam menghafal. Hasilnya menunjukkan bahwa 75% santri mengalami peningkatan motivasi internal yang ditandai dengan bertambahnya hafalan dan meningkatnya partisipasi aktif dalam halaqoh. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi musyrif untuk mengasah keterampilan pelatihan dan motivasi santri.*
***Kata kunci:*** *Musyrif Halaqoh, Motivasi, Menghafal Al-Qur'an, PPIQ 368, Tahfizh.*

***©IQRO:*** *Journal of Islamic Education. This is an open access article under the Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license (CC BY-SA 4.0)*

## Pendahuluan

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu amalan paling mulia dalam ajaran Islam, dan telah menjadi tradisi inti dalam sistem pendidikan pesantren. Aktivitas ini tidak hanya memiliki nilai spiritual yang tinggi, tetapi juga menjadi simbol keunggulan intelektual dan moral bagi seorang santri (Meirani Agustina et al., 2020). Di era modern yang sarat dengan tantangan dan distraksi, semangat untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an tetap menjadi prioritas utama bagi banyak lembaga pendidikan Islam, termasuk Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) 368.

Proses menghafal Al-Qur'an menuntut komitmen yang luar biasa. Santri harus memiliki tingkat motivasi yang tinggi untuk dapat konsisten dalam *muroja'ah* (mengulang hafalan), menyetorkan hafalan baru, serta menjaga kualitas hafalan sebelumnya (Habibah & Amirudin, 2023). Namun, di lapangan ditemukan bahwa motivasi santri sering kali mengalami fluktuasi, terutama ketika mereka menghadapi kejenuhan, tekanan akademik, serta pengaruh lingkungan luar seperti media sosial dan gaya hidup remaja yang kurang mendukung. Hal ini menjadi permasalahan serius karena menurunnya motivasi dapat berimbas langsung pada stagnasi bahkan kemunduran capaian hafalan (Khumairoh An Nahdliyah, 2022).

Dalam konteks ini, musyrif halaqoh memiliki peran yang sangat strategis. Mereka bukan sekadar pendengar setoran hafalan, melainkan juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual, pengarah emosional, sekaligus motivator utama bagi para santri (Putra et al., 2023a). Tugas musyrif tidak hanya menyentuh aspek teknis hafalan, tetapi juga menyangkut pendekatan psikologis, edukatif, dan religius yang menyeluruh (Humaedi & Uyuni, 2025). Menekankan bahwa peran musyrif tahfizh yang aktif dan sadar strategi sangat membantu keberlangsungan serta kualitas hafalan melalui metode seperti *takrir* (pengulangan), evaluasi rutin, dan pemberian motivasi spiritual (Putra et al., 2023b).

Motivasi dalam menghafal Al-Qur'an bersumber dari dua arah, yakni motivasi internal (dorongan dari dalam diri santri) dan motivasi eksternal (dukungan dari luar, termasuk dari musyrif) (Fauziah et al., 2024). Dalam praktiknya, musyrif berperan penting dalam membentuk dan memelihara motivasi internal santri melalui pemberian teladan, apresiasi, pembinaan individual, dan keterlibatan emosional (Prabowo, 2024). Riset oleh Muammar Riza (2023) juga menunjukkan bahwa keberhasilan tahfizh sangat

ditentukan oleh kualitas relasi dan pendekatan musyrif dalam membimbing santri (Muammar Riza, 2023).

Namun demikian, tidak semua musyrif memiliki strategi pembinaan yang terstruktur dan sistematis. Sebagian dari mereka masih mengedepankan aspek kuantitatif hafalan tanpa memperhatikan aspek motivasional santri (Dina Rizki Ambarwati, 2022). Padahal, keberhasilan tahfizh bukan hanya ditentukan oleh banyaknya hafalan, tetapi juga oleh ketahanan motivasi dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme peran musyrif dan realitas pembinaan di lapangan (Abd. Wahid, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana peran aktif musyrif halaqoh dalam membangun dan meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an, mengeksplorasi strategi dan pendekatan yang mereka gunakan dalam proses pembinaan, serta menganalisis efektivitas bimbingan mereka dalam menjaga konsistensi dan semangat santri (Abd. Wahid, 2020; Addaraini & Inayati, 2023). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan sistem tahfizh yang tidak hanya menekankan aspek teknis hafalan, tetapi juga memperhatikan dimensi psikologis, spiritual, dan pedagogis secara menyeluruh di lingkungan pesantren.

Penelitian ini tidak hanya akan menggambarkan peran musyrif secara teoritis, tetapi juga mengeksplorasi strategi konkret yang mereka gunakan serta efektivitasnya dalam konteks keseharian santri (Mardiyah et al., 2022). Dengan hasil ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan sistem bimbingan tahfizh yang lebih menyeluruh, efektif, dan adaptif terhadap kebutuhan psikologis serta spiritual para santri di era modern (Nashrulloh et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana musyrif halaqoh menjalankan perannya dalam membangun dan menjaga motivasi santri menghafal Al-Qur'an, khususnya di lingkungan PPIQ 368. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) 368, sebuah lembaga tahfizh non-boarding. Lembaga ini memiliki fokus utama pada pendidikan tahfizh Al-Qur'an dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam menyoroti secara mendalam peran musyrif halaqoh sebagai faktor kunci dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an melalui pendekatan spiritual, emosional, dan edukatif yang terpadu. Tidak

seperti penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada metode teknis atau capaian hafalan santri, studi ini menghadirkan perspektif baru dengan mengeksplorasi strategi konkret yang digunakan musyrif, seperti penyemangat harian berbasis ayat, pemberian reward dan punishment, pembinaan personal, serta keteladanan dalam ibadah dan kedisiplinan. Selain itu, konteks penelitian yang dilakukan di lembaga tahfizh non-boarding PPIQ 368 menambah keunikan temuan, karena menggambarkan tantangan dan dinamika yang berbeda dibandingkan pesantren tradisional. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilengkapi observasi partisipatif dan triangulasi sumber, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan sistem pembinaan tahfizh yang lebih menyeluruh dan relevan dengan kebutuhan santri di era modern.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami makna, proses, serta pengalaman yang dialami oleh para musyrif dan santri dalam konteks peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016), pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara mendalam (Sugiyono, 2016). Peneliti ingin menggali secara holistik bagaimana strategi, metode, serta interaksi emosional dan spiritual antara musyrif dan santri terbentuk dalam aktivitas halaqoh tahfizh.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara menyeluruh kondisi yang terjadi di lapangan, tanpa intervensi, tetapi dengan pengamatan dan interpretasi mendalam terhadap realitas yang ditemukan (Abdussamad, 2021). Peneliti tidak memanipulasi variabel, melainkan mendeskripsikan data sebagaimana adanya, termasuk persepsi, perilaku, dan dinamika sosial yang terjadi antara musyrif dan santri di PPIQ 368. Penelitian dilaksanakan selama bulan Mei hingga Juni 2025 selama empat minggu, mencakup proses observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan halaqoh yang dipimpin oleh musyrif.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan relevansi mereka terhadap fokus penelitian. Adapun kriteria informan utama yaitu Musyrif halaqoh yang aktif mendampingi santri minimal selama satu tahun (sebanyak 3 orang). Informan kedua merupakan santri penghafal Al-Qur'an

yang telah mengikuti program tahfizh minimal selama enam bulan (sebanyak 8 orang). Informan ketiga yaitu koordinator tahfizh atau kepala program (sebanyak 1 orang).

Penentuan informan berdasarkan prinsip keterlibatan langsung dalam kegiatan halaqoh, kedalaman pengalaman, dan kemampuannya memberikan informasi yang kaya serta relevan .

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara Mendalam

   Teknik ini digunakan untuk menggali pengalaman, pendapat, dan strategi yang digunakan oleh musyrif dalam memotivasi santri. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan wawancara, namun tetap fleksibel agar dapat mengakomodasi informasi baru yang muncul selama proses. Wawancara juga dilakukan terhadap santri untuk memahami pengalaman mereka dalam menerima motivasi dari musyrif.
2. Observasi Partisipatif

   Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan halaqoh tahfizh, interaksi antara musyrif dan santri, serta pola-pola komunikasi yang terjadi selama kegiatan pembinaan. Observasi dilakukan secara natural tanpa intervensi untuk mendapatkan data kontekstual.
3. Dokumentasi

   Dokumentasi dilakukan terhadap catatan kegiatan halaqoh, jadwal pembinaan, rencana target hafalan, serta hasil evaluasi mingguan yang dilakukan oleh musyrif. Foto kegiatan dan grafik capaian hafalan juga digunakan sebagai data pendukung.

Untuk menjamin keabsahan (validitas) data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber: Membandingkan informasi dari musyrif, santri, dan koordinator program tahfizh.
2. Triangulasi Teknik: Menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Member Checking: Mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan keakuratan dan interpretasi peneliti.
4. Peer Debriefing: Diskusi terbuka dengan rekan peneliti atau dosen pembimbing untuk menghindari bias subjektif peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi etika penelitian. Peneliti memastikan bahwa semua informan diberi penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian, serta diberi kesempatan untuk memberikan persetujuan (informed consent). Nama dan identitas informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi. Seluruh data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan tidak akan disalahgunakan.

## Hasil Dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) 368 selama empat minggu, bertujuan untuk menggambarkan upaya musyrif halaqoh dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Peneliti mengamati interaksi musyrif dan santri, strategi pembinaan, serta perkembangan capaian hafalan yang dilaporkan secara mingguan.

Profil Singkat Lokasi

Nama Lembaga : PPIQ 368

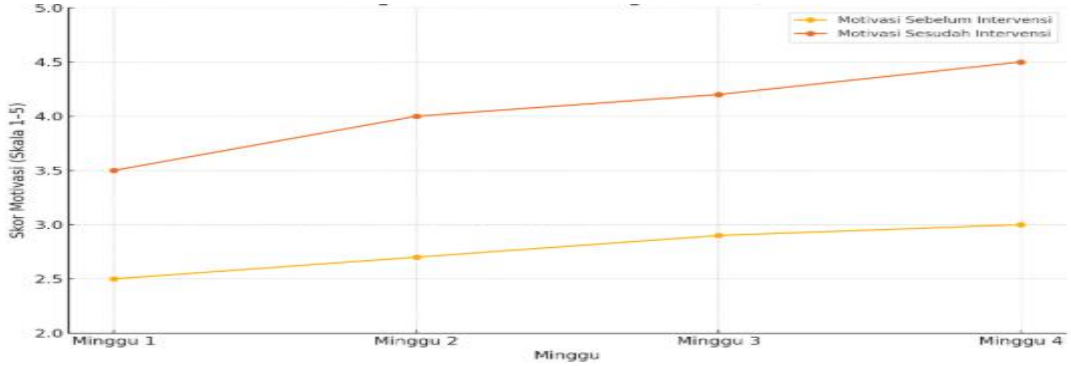
Jumlah Santri Tahfizh : 60 orang

Jumlah Musyrif : 6 orang

Halaqoh Aktif : 12 kelompok (5 santri per kelompok)

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 musyrif halaqoh aktif (Ust. FZ, Ust. IR, Ust. AN), 8 santri (penelitian fokus pada 4 sebagai sampel utama), 1 kepala program tahfizh

Para musyrif telah mendampingi halaqoh selama lebih dari satu tahun dan menjalankan peran sebagai pembina harian, pengawas muraja'ah, serta motivator spiritual. Berikut adalah grafik simulasi peningkatan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an selama 4 minggu. Terlihat adanya tren peningkatan yang signifikan setelah intervensi dari musyrif halaqoh, dengan rata-rata skor motivasi naik dari sekitar 3.0 menjadi 4.5.




Sumber : Pengolahan Data, 2025

**Gambar 1.** Grafik Peningkatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri

## A. Peningkatan Hafalan dan Motivasi Santri

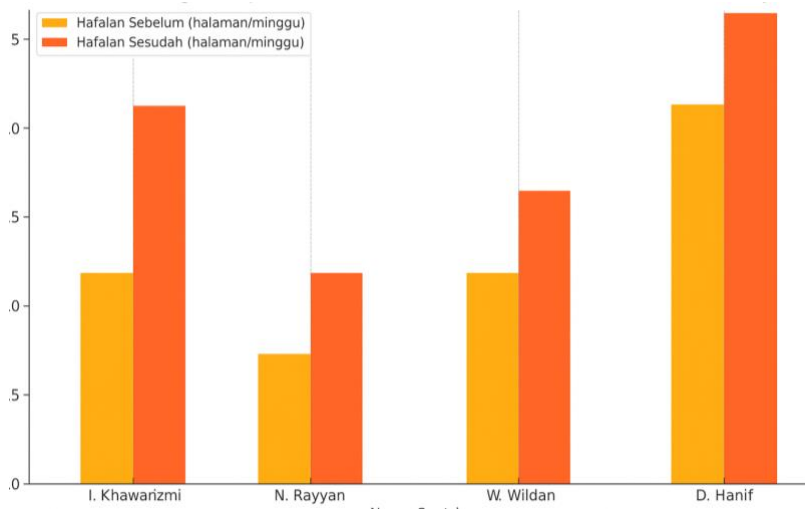
Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi mingguan, terdapat peningkatan signifikan dalam hafalan mingguan dan semangat belajar santri. Tabel berikut menunjukkan data hasil capaian hafalan empat santri sebelum dan sesudah pendampingan intensif oleh musyrif halaqoh:

**Tabel 1.** Hasil Capaian Hafalan Empat Santri Sebelum dan Sesudah Pendampingan Intensif

| Nama Santri | Hafalan Sebelum (halaman/minggu) | Hafalan Sesudah (halaman/minggu) | Skor Motivasi (1–5) |
|---|---|---|---|
| Khawarizmi | 1.0 | 2.0 | 5 |
| Rayyan | 0.5 | 1.0 | 4 |
| Wildan | 1.0 | 1.5 | 4 |
| Hanif | 2.0 | 2.5 | 3 |

Sumber : Pengolahan Data, 2025

Sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini, terjadi peningkatan rata-rata capaian hafalan mingguan dari 1,125 halaman menjadi 1,75 halaman. Hal ini menunjukkan efektivitas pendekatan musyrif dalam mendorong capaian hafalan santri secara bertahap.




Sumber : Pengolahan Data, 2025

**Gambar 2.** Grafik Perbandingan Hafalan Sebelum dan Sesudah Intervensi Musyrif

## B. Strategi Motivasi oleh Musyrif

Dalam proses pembinaan halaqoh tahfizh di PPIQ 368, musyrif memegang peranan penting tidak hanya sebagai pengawas hafalan, tetapi juga sebagai pembina motivasi spiritual dan emosional santri. Melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan, ditemukan beberapa strategi utama yang diterapkan oleh para musyrif untuk membangkitkan dan mempertahankan semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an. Strategi-strategi ini tidak bersifat tunggal, melainkan terpadu dan saling melengkapi.

1. Penyemangat Harian Berbasis Ayat dan Kisah Inspiratif

Setiap sebelum sesi halaqoh dimulai, musyrif membuka dengan penyampaian tausiyah singkat yang dikaitkan langsung dengan keutamaan menghafal Al-Qur'an, baik melalui ayat Al-Qur'an, hadits Nabi SAW, maupun kisah-kisah para sahabat dan ulama penghafal Al-Qur'an. Contohnya, dalam satu sesi halaqoh, musyrif menyampaikan kisah Utsman bin Affan yang mengatakan bahwa "sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya", yang kemudian dijadikan motivasi agar santri tidak menganggap hafalan sebagai beban, melainkan sebagai bentuk ibadah unggul.

Strategi ini sangat penting karena santri membutuhkan penguatan maknawi setiap hari agar mereka menyadari bahwa hafalan bukan sekadar tugas, tetapi bagian dari jihad pribadi dan sarana meraih ridha Allah.

2. Evaluasi dan Target Hafalan yang Terukur

Musyrif secara aktif menyusun rencana hafalan mingguan untuk setiap santri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Santri diberikan target minimal, namun diberikan ruang untuk menambah setoran jika mampu. Evaluasi dilakukan setiap akhir pekan dalam bentuk:

a. Pembacaan ulang (muraja'ah) dari hafalan sebelumnya
b. Pengukuran capaian target
c. Dialog reflektif tentang kendala yang dihadapi selama sepekan

Musyrif juga mencatat progres hafalan santri dalam buku mutaba'ah, dan hasilnya dijadikan bahan evaluasi untuk menetapkan strategi pembinaan minggu berikutnya.

3. Pemberian Reward dan Hukuman (Tarbiyah Mental)

Sebagai bentuk motivasi eksternal, musyrif menerapkan sistem penghargaan dan teguran secara seimbang. Santri yang mencapai target hafalan akan mendapatkan:

a. Pujian terbuka di depan teman-temannya
b. Kesempatan menjadi imam salat berjamaah
c. Bintang Halaqoh (simbol prestasi mingguan)

Adapun santri yang tidak mencapai target tanpa alasan yang jelas diberikan hukuman edukatif seperti mengulang hafalan tambahan, membersihkan masjid, atau menulis motivasi pribadi. Namun, pendekatan ini tidak bersifat keras, melainkan tetap dalam koridor tarbiyah yang mendidik dan menyentuh sisi psikologis santri.

4. Pembinaan Personal dan Konseling Ringan

Dalam beberapa kasus, musyrif mengadakan sesi one-on-one dengan santri yang terlihat lesu, bermasalah, atau menunjukkan penurunan konsentrasi. Dalam sesi ini, musyrif mengajak santri berdialog santai namun mendalam tentang apa yang dirasakan. Banyak santri yang mengaku merasa didengarkan dan dimengerti setelah sesi pembinaan pribadi ini. Strategi ini sangat membantu dalam memulihkan motivasi intrinsik yang mungkin sempat padam karena tekanan akademik, persoalan keluarga, atau kejenuhan.

5. Keteladanan dan Kedisiplinan Musyrif

Musyrif adalah sosok yang diamati dan dijadikan panutan oleh santri. Oleh karena itu, mereka menerapkan prinsip *"educate by example"* (mendidik dengan keteladanan). Dalam praktiknya, musyrif menjaga kedisiplinan waktu, menjaga adab

saat halaqoh, konsisten dalam menghadiri sesi tepat waktu, dan menunjukkan semangat dalam mengulang hafalan mereka sendiri.

Salah satu santri mengatakan, "Ustadz kami hafalannya jauh lebih banyak, tapi beliau tetap semangat muraja'ah dan tidak pernah telat. Itu yang bikin saya malu kalau malas-malasan." Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan musyrif menjadi instrumen motivasi yang sangat kuat.

## C. Persepsi Santri terhadap Peran Musyrif

Dalam membina semangat menghafal Al-Qur'an, keberadaan musyrif dipandang sangat berpengaruh oleh para santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan orang santri, dapat disimpulkan bahwa peran musyrif tidak hanya dirasakan secara akademik, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Persepsi santri terhadap musyrif secara umum terbagi dalam beberapa dimensi berikut:

1. Musyrif sebagai Pembimbing Rohani

Santri menganggap musyrif sebagai figur yang tidak hanya mengawasi hafalan, tetapi juga membangun relasi spiritual dengan mereka. Beberapa santri menyebut bahwa musyrif sering menjadi tempat curhat terkait kelelahan, krisis semangat, dan kebingungan dalam menentukan niat. Musyrif memberikan dorongan moral yang menenangkan, dan seringkali mengaitkan perjuangan hafalan dengan nilai-nilai ukhrawi seperti ganjaran surga dan keberkahan ilmu.

2. Musyrif sebagai Penyemangat Hidup

Banyak santri yang mengaku bahwa kehadiran musyrif membuat mereka merasa tidak sendirian dalam proses hafalan. Ketika ada santri yang mengalami stagnasi hafalan, musyrif tidak langsung menegur dengan nada keras, tetapi memberikan bimbingan bertahap. Dalam beberapa kasus, santri yang awalnya ingin berhenti akhirnya kembali bangkit karena dukungan musyrif. Salah satu santri menyatakan:
"Kalau bukan karena ustadz saya, mungkin saya udah berhenti dari setoran. Tapi ustadz nggak pernah marah, justru ngajak duduk, ngobrol, terus saya jadi semangat lagi."

3. Musyrif sebagai Teladan Pribadi

Santri mengamati kebiasaan musyrif, seperti disiplin waktu, adab berbicara, keikhlasan dalam membimbing, serta konsistensi dalam ibadah sunnah. Hal ini membuat santri merasa malu jika bersikap malas atau tidak menghormati halaqoh.

Dalam pandangan mereka, musyrif bukan hanya "guru hafalan", tapi juga role model akhlak dan ibadah.

4. Musyrif sebagai Kawan dan Pendengar

Relasi antara santri dan musyrif di PPIQ 368 tidak dibatasi secara kaku. Musyrif sering mengajak diskusi santai di luar waktu halaqoh, seperti selepas salat Maghrib atau saat istirahat. Ini menjadikan mereka dekat secara emosional, sehingga santri lebih terbuka menyampaikan kendala. Dalam situasi seperti ini, musyrif menjadi pendengar yang menenangkan dan mampu memahami dunia batin remaja.

5. Musyrif sebagai Pengarah Tujuan Hidup

Beberapa santri mengatakan bahwa musyrif mereka sering mengajak berpikir jangka panjang, seperti menanamkan cita-cita menjadi hafizh profesional, guru tahfizh, atau dai Al-Qur'an. Motivasi semacam ini menumbuhkan visi dan cita-cita ke depan, sehingga hafalan tidak lagi menjadi rutinitas yang membosankan, tetapi sebagai bekal dakwah dan pengabdian kepada umat.

**Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya musyrif halaqoh dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) 368. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa musyrif tidak hanya menjalankan peran administratif dalam membimbing hafalan, tetapi juga menjadi figur sentral dalam membentuk mental, spiritual, dan semangat santri.

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan capaian hafalan santri setelah dilakukan pendampingan intensif oleh musyrif. Tabel berikut merangkum data perkembangan hafalan dan motivasi santri:

**Tabel 2.** Perkembangan Hafalan dan Motivasi Santri

| Nama Santri | Hafalan Sebelum (halaman/minggu) | Hafalan Sesudah (halaman/minggu) | Peningkatan | Skor Motivasi (1–5) |
|---|---|---|---|---|
| Khawarizmi | 1.0 | 2.0 | +1.0 | 5 |
| Rayyan | 0.5 | 1.0 | +0.5 | 4 |
| Wildan | 1.0 | 1.5 | +0.5 | 4 |
| Hanif | 2.0 | 2.5 | +0.5 | 3 |

Sumber : Pengolahan Data, 2025

Dari data tersebut terlihat bahwa seluruh santri mengalami peningkatan jumlah hafalan per minggu dengan rata-rata peningkatan sebesar 0.625 halaman per minggu. Selain itu, skor motivasi santri juga berada pada kisaran tinggi, yaitu antara 3 hingga 5 (skala 1–5), yang menunjukkan keberhasilan strategi pembinaan oleh musyrif.

**A. Peran Musyrif dalam Membentuk Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik**

Motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh faktor internal (intrinsik) dan eksternal (ekstrinsik). Penelitian ini memperlihatkan bahwa musyrif berperan dalam mengaktivasi kedua jenis motivasi tersebut secara sinergis. Musyrif membentuk motivasi intrinsik dengan cara:

1. Menanamkan kesadaran akan nilai ibadah dalam menghafal Al-Qur'an
2. Mengaitkan hafalan dengan nilai ukhrawi seperti pahala, syafaat, dan kedudukan mulia di sisi Allah
3. Menumbuhkan kebanggaan sebagai penjaga wahyu Ilahi

Sementara motivasi ekstrinsik dibentuk melalui strategi reward, pujian, dan pencapaian simbolik seperti penilaian halaqoh terbaik mingguan. Penemuan ini sejalan dengan teori motivasi Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan motivator utama seseorang dalam mencapai prestasi tertinggi, termasuk dalam konteks religius. Dengan kata lain, peran musyrif sebagai fasilitator aktualisasi religius sangat penting bagi santri.

**B. Efektivitas Strategi yang Diterapkan oleh Musyrif**

Lima strategi utama yang digunakan oleh musyrif dalam penelitian ini—yaitu penyemangat harian, evaluasi target, reward–punishment, pembinaan personal, dan keteladanan—terbukti efektif dalam meningkatkan semangat belajar santri. Hal ini selaras dengan temuan dari Akbar (2024) dalam jurnal *Asatiza*, yang menunjukkan bahwa strategi halaqoh dan *takrir* (pengulangan hafalan) efektif ketika disertai bimbingan spiritual dari musyrif (Akbar, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti mengamati bahwa santri tidak hanya mengalami peningkatan jumlah hafalan, tetapi juga menunjukkan sikap lebih disiplin, aktif bertanya, dan rajin muraja'ah.

Keteladanan musyrif juga menjadi elemen kunci. Peneliti menemukan bahwa santri merasa lebih termotivasi ketika musyrif menunjukkan semangat dalam hafalan pribadi, datang tepat waktu, dan memperlihatkan adab Qur'ani dalam berinteraksi. Ini

menguatkan konsep pendidikan Islam bahwa pendidikan terbaik adalah dengan keteladanan (*uswah hasanah*).

**C. Hubungan Emosional antara Musyrif dan Santri**

Temuan menarik lainnya adalah adanya hubungan emosional yang kuat antara musyrif dan santri. Santri merasa nyaman untuk terbuka mengenai kendala mereka, dan musyrif mampu menjadi pendengar yang aktif dan pembimbing yang bijaksana. Model hubungan ini merefleksikan konsep *murabbi* dalam pendidikan Islam, yaitu pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membina jiwa dan emosi peserta didik.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Muammar Riza (2023) yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara pembimbing dan santri dalam membangun motivasi menghafal Al-Qur'an. Ketika santri merasa didengar dan dihargai, semangat mereka akan meningkat.

**D. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan musyrif dalam meningkatkan motivasi santri, antara lain:

1. Dukungan dari kepala program tahfizh dalam bentuk evaluasi berkala
2. Iklim pesantren yang kondusif dan religius
3. Ketersediaan waktu halaqoh yang cukup setiap hari (2x sesi per hari)
4. Antusiasme orang tua yang mendorong anak di rumah

Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti:

1. Beberapa santri yang mengalami kejenuhan dan tekanan akademik
2. Musyrif yang merangkap tugas administrasi lain sehingga tidak fokus
3. Kurangnya sesi motivasi kolektif seperti seminar atau motivator tamu

Meskipun demikian, strategi adaptif yang diterapkan musyrif mampu meminimalisasi dampak negatif dari faktor-faktor tersebut.

**E. Implikasi dan Relevansi dengan Konteks Pendidikan Islam**

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa pendekatan pembinaan yang humanis, spiritual, dan adaptif dari musyrif halaqoh sangat berkontribusi terhadap peningkatan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, di mana tantangan eksternal semakin besar (gadget, media sosial,

distraksi digital), keberadaan figur musyrif yang mampu menjadi pembimbing ruhani sangat diperlukan.

Implikasinya, pesantren dan lembaga tahfizh perlu:

1. Menyediakan pelatihan khusus bagi musyrif tentang psikologi santri dan motivasi belajar
2. Memperkuat kurikulum halaqoh dengan pendekatan spiritual dan reflektif
3. Menjadikan evaluasi motivasi sebagai bagian dari indikator keberhasilan tahfizh

## F. Peran Strategis Musyrif dalam Pembentukan Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran musyrif halaqoh sangat strategis dalam meningkatkan motivasi santri menghafal Al-Qur'an, baik dari sisi motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Secara intrinsik, musyrif berkontribusi besar dalam membangun kesadaran spiritual santri, seperti menanamkan niat karena Allah, menjelaskan keutamaan hafizh Al-Qur'an, serta mengaitkan hafalan dengan pahala ukhrawi. Sementara secara ekstrinsik, musyrif memanfaatkan berbagai strategi seperti pemberian penghargaan simbolik (bintang halaqoh, pujian terbuka), sanksi edukatif (tugas tambahan hafalan), serta pendekatan konseling personal. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan capaian hafalan santri dan skor motivasi mereka dalam rentang waktu empat minggu pembinaan.

Peningkatan skor motivasi santri (rata-rata dari 3,0 menjadi 4,5) serta peningkatan hafalan (dari 1,125 menjadi 1,75 halaman/minggu) mengindikasikan bahwa pendekatan musyrif tidak hanya membangkitkan semangat jangka pendek, tetapi juga memperkuat komitmen santri terhadap proses tahfizh. Temuan ini menguatkan teori motivasi oleh Ryan & Deci (2000), bahwa kebutuhan akan dukungan psikologis, otonomi, dan kompetensi dapat dioptimalkan dalam lingkungan pembelajaran yang suportif. Dalam hal ini, musyrif berperan sebagai fasilitator lingkungan yang aman, inspiratif, dan terstruktur

## G. Kontribusi Pendekatan Musyrif terhadap Kualitas Hafalan Santri: Tinjauan Perbandingan

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada metode hafalan seperti *takrir* dan sima'i (Putra, Fatimah, & Rumaf, 2023; Dina Rizki Ambarwati, 2022), penelitian ini memberikan dimensi baru melalui eksplorasi

hubungan emosional antara musyrif dan santri. Keberhasilan santri dalam meningkatkan hafalan tidak hanya ditentukan oleh rutinitas teknis, tetapi juga oleh adanya ikatan batin yang terbangun melalui pendekatan personal, motivasi harian, serta keteladanan dari musyrif. Salah satu santri bahkan menyatakan bahwa semangatnya kembali muncul setelah berbicara secara pribadi dengan musyrif yang mendengarkan keluhannya tanpa menghakimi. Ini memperlihatkan fungsi musyrif sebagai murabbi, bukan sekadar pengawas hafalan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa musyrif mampu menjadi figur multifungsi: pembimbing spiritual, sahabat diskusi, pengarah cita-cita, dan teladan adab Qur'ani. Relasi ini memperkuat temuan Muammar Riza (2023) mengenai pentingnya kualitas komunikasi dua arah dalam membangun ketahanan motivasi. Selain itu, pendekatan musyrif dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai pedagogi Islam seperti uswah hasanah (keteladanan), targhib wa tarhib (motivasi dan peringatan), serta pendekatan humanistik.

Adapun kebaruan utama dari penelitian ini adalah pada konteks lembaga tahfizh non-boarding, yang selama ini jarang dieksplorasi secara akademik. Lingkungan non-asrama menuntut pendekatan musyrif yang lebih intensif secara psikologis dan spiritual, karena santri hanya berada di lingkungan pendidikan terbatas waktu. Maka, strategi yang adaptif dan komunikatif dari musyrif menjadi faktor penentu dalam menjaga kesinambungan hafalan santri di luar jam halaqoh.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah strategi tahfizh, tetapi juga menawarkan model pembinaan motivasi yang relevan dengan konteks pesantren modern dan lembaga non-boarding. Ke depan, penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau longitudinal disarankan untuk menguji dampak jangka panjang dari pola pembinaan musyrif terhadap retensi hafalan dan ketahanan motivasi santri.

## Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa musyrif halaqoh memiliki peran strategis dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’an santri melalui pendekatan spiritual, emosional, dan edukatif yang terpadu. Strategi seperti penyemangat harian, pembinaan personal, pemberian reward-punishment, dan keteladanan terbukti efektif meningkatkan motivasi intrinsik dan capaian hafalan santri di lingkungan lembaga

tahfizh non-boarding. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal durasi observasi yang hanya empat minggu dan jumlah partisipan yang terbatas. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan longitudinal atau kuantitatif untuk menguji dampak jangka panjang pola pembinaan musyrif terhadap retensi hafalan dan ketahanan motivasi santri.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada aspek durasi, cakupan partisipan, dan konteks lembaga yang menjadi lokasi studi. Penelitian ini dilaksanakan hanya dalam kurun waktu empat minggu, sehingga belum mampu menangkap dinamika perubahan motivasi dan capaian hafalan santri dalam jangka panjang. Selain itu, jumlah partisipan yang terbatas, yakni tiga musyrif, delapan santri, dan satu kepala program, serta pelaksanaan yang hanya difokuskan pada satu lembaga tahfizh non-boarding (PPIQ 368), menjadikan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas ke lembaga-lembaga tahfizh lainnya yang memiliki karakteristik berbeda, seperti pesantren boarding atau sekolah tahfizh formal. Pendekatan yang digunakan juga bersifat kualitatif deskriptif tanpa dukungan uji statistik, sehingga hubungan antara strategi musyrif dan peningkatan motivasi belum dapat dibuktikan secara kuantitatif. Di samping itu, konteks lembaga non-boarding dengan intensitas pertemuan terbatas turut mempengaruhi ruang lingkup interaksi musyrif dan santri. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau longitudinal dengan sampel yang lebih luas agar mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam dan general terhadap efektivitas strategi pembinaan motivasi dalam konteks pendidikan tahfizh.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed methods) agar dapat mengukur secara lebih objektif hubungan antara strategi musyrif dan peningkatan motivasi serta capaian hafalan santri. Selain itu, perlu dilakukan studi longitudinal dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk melihat efektivitas strategi pembinaan secara berkelanjutan dan konsistensi dampaknya terhadap retensi hafalan. Peneliti juga dapat memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak lembaga tahfizh, baik boarding maupun non-boarding, agar temuan yang dihasilkan bersifat komparatif dan dapat digeneralisasi secara lebih luas. Terakhir, direkomendasikan agar peneliti berikutnya juga mengeksplorasi dimensi lain selain motivasi**,** seperti kepercayaan diri, kedisiplinan, atau kecemasan dalam menghafal, yang mungkin turut dipengaruhi oleh peran musyrif halaqoh.

## Referensi


Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.; Cetakan I). Syakir Media Press.

Abd. Wahid. (2020). Entrepreneurship Al Qur'an (Peran Mata kuliah Entrepreneurship Al Qur'an dalam penumbuhan sikap kewirausahaan mahasiswa prodi Tafsir Ushuludin Uin Ar Raniry guna menggalakkan program gerakan kewirausahaan Nasional). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH.

Addaraini, A. N., & Inayati, N. L. (2023). PENERAPAN METODE HALAQAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN SANTRIWATI KELAS X MA AL-MUKMIN SURAKARTA. *JURNAL TARBIYAH*, *30*(2), 272. https://doi.org/10.30829/tar.v30i2.3220

Akbar, Muh. (2024). *EFEKTIVITAS METODE HALAQAH DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH BALASSUKA TOMBOLO PAO KAB.GOWA*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dina Rizki Ambarwati. (2022). *Strategi Pembimbing Tahfidz Dalam Penguatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Daarul Aamam Bogor Jawa Barat*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Fauziah, A., Dimyati Badruzzaman, A., & Syarif, F. (2024). STRATEGI GURU TAHFIZ DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA MURAJA'AH HAFALAN AL-QUR'AN (Studi Kasus kelas XII SMA Qur'an Al-Ihsan Boarding School Jakarta Selatan). In *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 1). https://journal.albadar.ac.id/index.php/JPICIPULUS/index

Habibah, M., & Amirudin, N. (2023). PENGARUH MENGHAFAL AL-QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PESANTREN. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*.

Humaedi, & Uyuni, Y. R. (2025). Peran Musyrif dalam Membangun Lingkungan Berbahasa di Pondok Pesantren Riyadhussholihiin Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, *5*(2).

Khumairoh An Nahdliyah. (2022). Penerapan Metode Murojaáh Dan Simaí Dalam Peningkatkan Hafalan Al Qurán Siswa Di MA Al Washoya Kertorejo Ngoro Jombang. *URWATUL WUTSQO : Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *Vol.1 No.2*.

Mardiyah, R., Ramayani, N., & Wiguna, S. (2022). Implementasi Metode Halaqah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kampung Qur'an Pulau Banyak. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *Vol. 1 No.4*.

Meirani Agustina, Ngadri Yusro, & Syaiful Bahri. (2020). Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup. *Didaktita : Jurnal Kependidikan*, *14*.

Muammar Riza. (2023). *Peran Pembimbing Tahfidz Quran Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran Pada Siswa Di SMPTQ Baitul Maal Pondok Aren Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Nashrulloh, M., Mukhlis, & R, A. E. (2023). Implementasi Metode Halaqah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Kelas X Putra Pondok Pesantren Ulul Albab Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2023/2024.

*INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *Volume 3 Nomor 5*. https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Prabowo. (2024). Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Berbasis Kitab Kuning. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(4), 150–159. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1954

Putra, R. P., Fatimah, M., & Rumaf, A. F. H. (2023a). Peran Musyrif Tahfizh dalam Penguatan Hafalan Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, *4*(2), 51–64. https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.844

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabet.